

KEARIFAN TRADISI BUDAYA SEBAGAI SARANA PELESTARAAN LINGKUNGAN SERTA POTENSI EKOWISATA PADA KOMUNITAS MASYARAKAT DI SEKITAR HUTAN LINDUNG PETUNGKRIYONO (STUDI KASUS NYADRAN GEBYOG)

Halim Ahmad^{1,3*}, Tri Retnaningsih Soeprabowati², dan Hartuti Purnaweni¹

Sekolah Pascasarjana, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia¹

Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia²

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta, Indonesia³

Email: halimahmad@stipram.ac.id^{1,3*}

Abstract

Society is an entity where every human individual tries to adapt and blend with his environment so as to form a mutually reinforcing social bond. Social ties in society create a culture that is manifested in everyday life in the form of norm, customs and traditions. Cultural traditions have a dynamic value that evolves in tandem with the evolution of the era. Cultural traditions are no longer just symbols to be understood symbolically, they also contain values that indicate ecological values (on a local spectrum), as well as prospective commercial values. Nyadran Gebyog tradition in Pungangan Village is an affirmation of the people's identity, as it is a reflection of the community's appreciation of the natural environment for the sufficiency provided by nature over the years for the community's basic needs, as well as a capital for economic development through the concept of ecotourism. Ecotourism development that is in accordance with the socio-cultural pulse of the community will produce a good synergy between the elements of the natural and socio-cultural environments, resulting in a higher level of public acceptance of the ecotourism idea.

Keywords: *Ecotourism, Socio-Culture, Nyadran Gebyog, Pungangan Village*

PENDAHULUAN

Nilai dari budaya terus berkembang mengikuti perkembangan jaman itu sendiri. Budaya tidak lagi hanya bermakna simbolis saja, melainkan juga memiliki fungsi ekonomis. Budaya menjadi alat

penopang atraktivitas dalam kegiatan wisata. Dalam perspektif pariwisata internasional, Indonesia lebih dikenal sebagai destinasi wisata budaya. Budaya di Indonesia tersebar tidak hanya sampai pada pusat-pusat pembangunan semata, tetapi

Halim Ahmad, Tri Retnaningsih Soeprabowati, dan Hartuti Purnaweni:
*Kearifan Tradisi Budaya Sebagai Sarana Pelestarian Lingkungan Serta Potensi Ekowisata
Pada Komunitas Masyarakat Di Sekitar Hutan Lindung Petungkriyono*

menyebar bahkan hampir ke setiap pelosok desa di Indonesia. Salah satu sifat budaya adalah memiliki karakter yang unik dan khas. Karakter tersebut pada akhirnya akan menciptakan suatu diversitas. Satu budaya dalam suatu komunitas yang berbeda akan sangat mungkin menjadi suatu sajian tampilan yang berbeda pula. Budaya yang bersintesis dengan kondisi lingkungan alamiah menciptakan suatu citra khas dalam bentuk kearifan lokal. Salah satu desa yang memiliki kearifan lokal dalam hal budaya adalah Desa Pungangan.

Desa Pungangan berada di wilayah Kecamatan Doro, Kabupaten Pekalongan, dan merupakan salah satu desa yang berada disekitar kawasan Hutan Lindung Petungkriyono. Hutan Lindung Petungkriyono merupakan satu-satunya hutan tropis alami yang masih tersisa di Pulau Jawa, dan menjadi rumah bagi spesies flora dan fauna endemik (Damayanti *et al*, 2020). Posisi geografis yang berada pada kawasan hutan lindung menyebabkan Desa Pungangan memiliki banyak situs-situs alam. Bagi masyarakat pedesaan seperti Desa Pungangan, kepercayaan *animisme-dinamisme* yang merupakan warisan kepercayaan masa leluhur jaman lampau masih cukup melekat dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan situs-situs alam seringkali disakralkan melalui

penyelenggaraan-penyelenggaraan ritual maupun tradisi budaya. Salah satunya melalui tradisi Nyadran Gebyog.

Nyadran Gebyog merupakan sebuah tradisi yang bersifat tahunan, dan rutin diselenggarakan oleh masyarakat Desa Pungangan. Sintesa antara tradisi budaya dengan nilai-nilai lingkungan alam seringkali menjadi hal yang secara organik muncul dalam pola kehidupan keseharian masyarakat pedesaan dalam bentuk kearifan lokal. Kearifan lokal kerap kali digunakan sebagai pedoman sikap dan perilaku masyarakat dalam aktivitas pelestarian lingkungan dalam bentuk kegiatan fisik dan ritual yang bersifat rutin maupun insidental atas dasar manfaat (Siswadi dkk, 2011). Kolaborasi antara kekayaan alam dan kekuatan budaya menjadi modal penting dalam pengembangan ekowisata yang mengusung konsep wisata ramah lingkungan dengan atraktivitas berbasis pada kondisi alam yang lestari serta budaya yang otentik. Potensi alam serta kekayaan sosial masyarakat seperti ritual adat atau keagamaan, kesenian musik dan juga tari-tarian tradisional menjadi kekuatan dalam pengembangan ekowisata (Decenly dkk, 2014). Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian yang lebih komprehensif agar kearifan budaya lokal masyarakat seperti Nyadran Gebyog yang merupakan perwujudan dari ritual

budaya dengan keasrian lingkungan alam bisa dikembangkan sebagai salah satu sumber daya atraktivitas wisata berkonsep ekowisata.

Tradisi Budaya

Budaya merupakan rangkaian peristiwa yang dapat diamati, dengan pelibatan tindakan manusia, dapat merupakan peristiwa yang menyumbang pada pengalihan, penciptaan, pemroduksian, atau pentransformasian pengetahuan, nilai-nilai, norma-norma, persepsi dan lain-lain tidak hanya terwujud dalam, tetapi juga diwujudkan oleh praktek-praktek atau tindakan-tindakan manusia (Lave, 1996; Winarto, 1999). Pola kehidupan masyarakat sangat ditentukan oleh aturan-aturan dan norma-norma yang berperan penting dalam kehidupan sosial mereka, dimana aturan-aturan dan norma-norma tersebut membentuk homogenitas perilaku dan sosial ekonomi masyarakat, dengan tujuan untuk memperkuat benteng-benteng kehidupan anak keturunan sehingga terjalin tatanan hidup yang terus berkesinambungan dan dominan (Senoaji, 2010). Tradisi yang berkaitan dengan ajaran kepercayaan dari Tanah Arab di Pulau Jawa berkelindan dengan unsur mistik, klenik, dan kepercayaan terhadap benda atau unsur keramat yang menjadi kepercayaan lokal masyarakat bumi jawa sehingga

memunculkan ciri khas religiusitas masyarakat jawa pesisiran (Mustaghfiroh dan Mustakim, 2014).

Konseptualisasi budaya sangat penting dalam menjawab tantangan-tantangan terkait lingkungan karena tradisi dan budaya yang berbeda akan menafsirkan dan menjelaskan keteraturan dan ketidakteraturan, rasionalitas dan irrasionalitas, dan asumsi pra-analitis yang berbeda terhadap lingkungan (Rasmusen and Arler, 2010; Grinsted, 2015). Identitas budaya suatu daerah dapat dijadikan sebagai landasan tata berperilaku yang sangat terbuka untuk dikombinasikan dengan identitas ekologis suatu daerah (Vallega, 2007).

Budaya dan Lingkungan Alam

Budaya dan lingkungan alam memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak terpisahkan dengan kondisi kehidupan komunitas masyarakat dalam suatu area dimana alam akan membentuk kualitas hidup dan budaya membentuk kualitas sosial dalam masyarakat. Ketiganya berkorelasi secara positif dan meningkat atau menurun karena ada peningkatan atau penurunan dari aspek yang lain (Cananzi, 2016). Kehidupan masyarakat khususnya masyarakat daerah pedesaan sangat erat kaitannya dengan upaya konservasi lingkungan melalui praktik-praktik kearifan lokal, sehingga perlu adanya suatu konsep yang terintegrasi antara kearifan

lokal masyarakat yang merupakan bagian dari konsep berfikir masyarakat mengenai lingkungan secara holistik dengan konsep konservasi secara ekologis untuk mewujudkan suatu sumberdaya hayati yang berkelanjutan (Henri, dkk, 2018). Penyelarasan antara pemanfaatan sumber daya alam dengan aspek budaya akan memberikan keluaran (output) yang lebih bernilai, tidak hanya nilai ekonomi seperti kualitas produk yang lebih baik, tetapi juga mampu meningkatkan relasi sosial yang lebih erat sehingga menjadi ekosistem sosial yang nyaman bagi masyarakat untuk bisa berkembang lebih mandiri (Berg, et all, 2018).

Eksplorasi ekstensif dan kritis terhadap budaya asli dan sistem pengetahuan lokal di masa mendatang sangat mungkin dijadikan sebagai alat utama guna mencapai pembangunan berkelanjutan baik melalui pembelajaran akademis di kelas maupun dengan edukasi partisipatif di lapangan (Bredlid, 2009). Budaya dan pandangan-pandangan tentang spiritualitas (agama) menawarkan kekuatan yang potensial dalam konteks mencapai tujuan serta menjawab tantangan-tantangan dalam pembangunan berkelanjutan (Witt, 2011). Praktik pengelolaan sumberdaya yang tidak menganggap bahwa masyarakat lokal adalah unsur penting dalam konservasi akan

menyebabkan ketidakseimbangan dalam keseluruhan ekosistem. Perencanaan konservasi keanekaragaman hayati harus didasarkan pada interaksi yang sangat sehat antara ilmu ekologi formal dengan pengetahuan-pengetahuan tradisional (Bisht and Sharma, 2005). Praktik pelestarian lingkungan seringkali gagal karena kombinasi banyak faktor khususnya ekonomi, sehingga menjadikan kegiatan budaya di masyarakat sebagai pendorong pelestarian lingkungan, bukan hanya sekedar bersanding dengannya, menjadi kunci utama keberhasilan upaya tersebut (Bookbinder et al., 1998; Charnley, 2005; Lapeyre, 2010; Torquebiau and Taylor, 2009; Coria and Calfucura, 2012).

Budaya dan Wisata Ramah Lingkungan

Faktor perubahan lingkungan mempunyai peranan penting bagi wisatawan dalam rangka mempertimbangkan tujuan mereka (Radulescu, 2011). Kegiatan pariwisata saat ini sedang mengalami pergeseran dimana wisatawan lebih menekankan pada pengalaman mendalam tentang alam dan budaya (Vitasurya, 2014), dengan melakukan perjalanan wisata di lokasi-lokasi yang berbeda dan eksotik untuk tujuan yang lebih khusus seperti mempelajari budaya, bahasa,

perilaku, dan adat istiadat (Butler, 1996; Indrawati, 2007).

Pada dasarnya daya tarik dari sebuah objek sejarah atau budaya tidak hanya terletak pada keindahan visualnya saja, namun juga seringkali terkait dengan legenda atau mitos yang melekat pada objek tersebut (Sigarete and Ahmad, 2017). Adanya kesadaran dalam melihat diri dan lingkungannya merupakan bekal dasar untuk lebih serius mengembangkan potensi tersebut kedalam suatu usaha pariwisata (Raharjana, 2012). Pengembangan wisata yang ramah lingkungan juga harus mempertimbangkan modal sosial dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat (Rachmawati, 2014).

Peluang pasar untuk kegiatan wisata dengan atraksi budaya saat ini sedang sangat tinggi dengan porsi pasar sebesar 1/5 dari pasar wisatawan, dimana umumnya para wisatawan mencari daerah yang memiliki atraktivitas budaya seperti kesenian, warisan-warisan budaya leluhur, dan juga kegiatan-kegiatan berbasis budaya lainnya (Carmen, 2013). Bagi mayoritas wisatawan jenis budaya, event budaya atau sejarah, serta aktivitas budaya seringkali menjadi pertimbangan utama mereka saat memilih lokasi wisata (Gnoth, 1998; Agrusa *et al*, 2010). Wisatawan pada saat ini adalah tipe wisatawan yang mencari kepuasan wisata dengan mengunjungi lokasi-lokasi dengan unsur spektakuler yang

mengandung fenomena yang unik seperti peninggalan sejarah budaya yang sangat spesial, asli, dan belum banyak berubah, juga terlibat pada kegiatan-kegiatan atau acara (event) desa (Gaman and Nistoreanu, 2015).

Rekonstruksi peran historis dari kegiatan sosial-ekonomi masyarakat di wilayah pedesaan menjadi upaya yang bisa dilakukan untuk meminimalisir kerusakan sekaligus mengidentifikasi potensi-potensi lain yang tersimpan dalam keanekaragaman hayatinya (Agnoletti, 2014). Pariwisata pedesaan diaplikasikan dengan menunjukkan suatu lingkungan geografis tempat terjadi/berlangsungnya aktivitas pariwisata dan karakteristik asli berupa budaya tradisional, budaya pertanian, lanskap pedalaman, dan gaya hidup sederhana (Raharjana, 2012). Kegiatan kebersamaan sosial seperti gotong-royong dapat dijadikan sebagai alat untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dengan dikemas menjadi kegiatan wisata (Sari *et al*, 2014). Konsep lingkungan, harus diselenggarakan melalui pertimbangan sosial, budaya dan ekonomi agar konsep wisata ramah lingkungan yang mengarah pada konservasi bisa berjalan dengan baik sehingga mampu mengoptimalkan nilai ekonomi dan sosial yang ada serta meminimalisir kompromi yang berlebihan pada nilai ekologi dan sosialnya (Libosada, 2009).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan menghasilkan data-data deskriptif berupa data-data tertulis dan lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati (Satria, 2010). Lokasi penelitian berada di Desa Pungangan, Kecamatan Doro, Kabupaten Pekalongan. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan metode *purposive* (ditentukan) berdasarkan pertimbangan aspek potensial lokasi.

Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian digolongkan menjadi data primer dan sekunder. Data primer adalah informasi asli yang diperoleh dari tangan pertama sumber data utama (Wardianta, 2006). Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara terhadap masyarakat. Penentuan sample responden menggunakan metode *purposive sampling*. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen pendukung yang relevan.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara terstruktur, yaitu wawancara dimana pewawancara menentukan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada responden (Moleong, 2005). Metode pengumpulan data dilakukan

melalui Forum Grup Diskusi (FGD) yang melibatkan keterwakilan dari seluruh elemen yang ada di masyarakat seperti perangkat desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, organisasi pemuda, organisasi keagamaan, dll.

Uji Validitas Data

Validasi data diuji dengan menggunakan metode triangulasi, yaitu mengumpulkan data sejenis dari sumber yang berbeda sehingga kebenaran data yang diperoleh bisa diuji antara yang satu dengan yang lainnya (Harianti, *et al*, 2007).

Analisis Data

Analisis data menggunakan teknik analisis interaktif, dengan tiga komponen utama yang meliputi reduksi data, sajian data, dan verifikasi data.

Penyajian Data

Data yang telah dianalisis kemudian disajikan secara deskriptif, yaitu disajikan dalam bentuk cerita yang mengalir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Sejarah dan Potensi Atraktivitasnya

Tradisi nyadran di Desa Pungangan ini khas karena diselenggarakan diatas gunung di tengah hutan, di area dinding batu yang dihipotesakan sebagai bangunan peninggalan jaman batu

besar (megalitikum). Nyadran Gebyog merupakan tradisi yang bersifat tahunan. Tradisi Nyadran Gebyog diselenggarakan setiap tahun, tepatnya setiap tanggal 17 bulan Syawal. Nyadran Gebyog pertama kali diselenggarakan pada tanggal 17 Syawal tahun 2015. Pada waktu itu, terjadi serangan wabah penyakit yang menimpa warga dusun. Penyakit yang menimpa warga dusun tersebut adalah penyakit berak darah (wasir). Penyakit tersebut mewabah dan menjangkiti tidak hanya satu atau dua warga dusun tetapi banyak warga yang terserang. Fenomena munculnya penyakit wasir yang mewabah tersebut dikonotasikan sebagai suatu bahaya yang disebabkan oleh kekuatan spiritual atau dalam bahasa daerah disebut pagebluk.

Pagebluk dalam bahasa daerah diartikan sebagai suatu fenomena munculnya wabah penyakit akibat bukan karena faktor-faktor medis, melainkan lebih diakibatkan oleh faktor supranatural. Kepercayaan warga ini muncul karena memang secara geografis Desa Pungangan berada di daerah pedesaan, dimana kepercayaan mistik metafisik masih sangat kuat mengakar di kalangan warga. Oleh karena itu, aksi solutif yang dilakukan oleh warga adalah datang menemui tokoh yang dianggap memiliki koneksi spiritualitas dengan unsur-unsur

supranatural. Solusi yang diberikan oleh tokoh spiritual tersebut adalah agar warga setempat menyelenggarakan ritual sedekah bumi atau yang dalam bahasa lokal disebut Nyadran.

Istilah Nyadran Gebyok merupakan suatu penggabungan kata antara nyadran yang merupakan ritual yang diselenggarakan, dan gebyog yang berkonotasi pada tempat dimana ritual tersebut diselenggarakan. Ritual nyadran diselenggarakan sebagai wujud rasa syukur, rasa berbakti, serta rasa terimakasih, sekaligus berdo'a meminta keselamatan dan keberkahan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang penyelenggaraannya ditempatkan di area sekitar makam leluhur yaitu Wali Ageng Selo Branti atau yang dikenal juga dengan nama Mbah Gebyog. Tradisi yang berkaitan dengan ajaran kepercayaan dari tanah arab berkelindan dengan unsur mistik, klenik, dan kepercayaan terhadap benda atau unsur keramat yang menjadi kepercayaan lokal masyarakat bumi jawa sehingga memunculkan ciri khas religiusitas masyarakat jawa pesisiran (Mustaghfiroh dan Mustakim, 2014). Nama Mbah Gebyok diambil dari nama gunung tempat beliau dimakamkan yaitu Gunung Gebyog. Gebyog merupakan bahasa sansekerta, yang makna harfiahnya adalah sekat atau dinding. Pemberian nama Gebyog pada gunung tersebut

mengacu pada keberadaan dinding batu besar yang dihipotesakan merupakan bangunan batu peninggalan jaman megalitikum. Bagi mayoritas wisatawan jenis budaya, event budaya atau sejarah, serta aktivitas budaya seringkali menjadi pertimbangan utama mereka saat memilih lokasi wisata (Gnoth, 1998; Agrusa *et al*, 2010). Wisatawan yang berwisata di daerah pedesaan biasanya berharap bisa merasakan pengalaman langsung untuk hidup sebagai masyarakat pedesaan, juga terlibat pada kegiatan-kegiatan atau acara (event) desa (Gaman and Nistoreanu, 2015). Pada dasarnya daya tarik dari sebuah objek sejarah atau budaya tidak hanya terletak pada keindahan visualnya saja, namun juga sering kali terkait dengan legenda atau mitos yang melekat pada objek tersebut (Sigarete and Ahmad, 2017).

Nilai-Nilai Konservatif Dan Nilai-Nilai Atraktif

Budaya tidak semata berkaitan dengan apa yang ditampilkan saja, tetapi seringkali juga berkaitan dengan unsur-unsur nilai yang bersifat filosofis dari setiap pola serta gerakan dan tata cara pelaksanaannya. Rangkaian acara Nyadran Gebyog diawali dengan mempersiapkan makanan yang akan dibawa sebagai bekal dalam ritual ziarah yang biasanya proses memasak mulai dilakukan pada

malam hari. Makanan yang harus disiapkan adalah nasi dan lauk pauk. Bahan-bahan yang dibutuhkan untuk memasak merupakan sumbangan dari masyarakat yang dikelola secara swadaya. Masyarakat mengumpulkan bahan-bahan makanan yang dihimpun dari seluruh keluarga masyarakat yang memberikan bahan-bahan makanan sesuai dengan yang dibutuhkan berdasarkan kemampuan masing-masing keluarga. Tidak ada standar khusus terkait dengan jenis serta kuantitas bahan makanan yang harus disumbangkan oleh masing-masing keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih memegang teguh prinsip gotong-royong. Kegiatan kebersamaan sosial seperti gotong-royong dapat dijadikan sebagai alat untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dengan dikemas menjadi kegiatan wisata (Sari *et al*, 2014).

Ritual Nyadran Gebyog dimulai pada pagi hari tanggal 17 Syawal, dimana masyarakat bersama-sama memulai perjalanan dari wilayah pemukiman menuju ke Gunung Gebyog mulai pukul 06.00 WIB. Peserta ritual Nyadran Gebyog adalah seluruh masyarakat dusun baik anak-anak, remaja, muda, dewasa, orang tua, laki-laki maupun perempuan. Tidak ada kewajiban bagi warga untuk ikut serta dalam ritual acara, juga tidak ada larangan bagi warga-warga tertentu untuk ikut

terlibat dalam acara. Namun demikian, warga sangat antusias untuk ikut serta dan terlibat dalam kegiatan ini. Masyarakat dari luar komunitas lokal juga dipersilahkan apabila mengikuti acara. Hal ini menunjukkan bahwa dalam tradisi Nyadran Gebyog, tidak ada deskriminasi pada individu-individu tertentu dengan latarbelakang tertentu. Sehingga citra kebersamaan serta citra keteraturan dalam masyarakat sangat terlihat dalam acara ini. Pola kehidupan masyarakat sangat ditentukan oleh aturan-aturan dan norma-norma yang berperan penting dalam kehidupan sosial mereka, dimana aturan-aturan dan norma-norma tersebut membentuk homogenitas perilaku dan sosial ekonomi masyarakat, dengan tujuan untuk memperkokoh benteng benteng kehidupan anak keturunan sehingga terjalin tatanan hidup yang terus berkesinambungan dan dominan (Senoaji, 2010).

Perjalanan yang untuk sampai ke puncak Gunung Gebyog memerlukan waktu \pm 3 jam. Jalan yang harus dilalui masyarakat adalah jalan setapak dengan tebing dan jurang di sisi kanan kiri jalan. Selain itu, medan jalan yang harus ditempuh juga naik turun dengan tingkat kemiringan yang bervariasi khas medan gunung, serta harus menyeberangi beberapa sungai. Akses jalan menuju ke lokasi ritual dibiarkan sederhana, tanpa ada

sentuhan yang berlebihan. Pada satu titik di sungai terakhir sebelum puncak ritual, rombongan masyarakat berhenti untuk mandi dan bersuci. Mengingat pentingnya peran sungai dalam ritual ini, maka menjadi sebuah tuntutan bagi masyarakat untuk menjaga kelestarian sungai. Kearifan lokal kerap kali digunakan sebagai pedoman sikap dan perilaku masyarakat dalam aktivitas pelestarian lingkungan dalam bentuk kegiatan fisik dan ritual yang bersifat rutin maupun insidental atas dasar manfaat (Siswadi dkk, 2011). Keberadaan sungi ini menjadi penting sebagai manifestasi pola integrasi antara alam dan budaya dalam kehidupan keseharian masyarakat Desa Pungangan. Sikap kepedulian lingkungan seringkali mewujud dalam suatu penyelenggaraan budaya baik berupa pagelaran maupun ritual yang dapat memunculkan nilai kesakralan dari lingkungan itu sendiri sehingga masyarakat secara tidak langsung menjadi lebih mencintai lingkungannya (Qomariah *et al*, 2020).

Menu makanan yang disajikan saat ritual juga makanan yang berkonotasi pada ramah lingkungan karena menghindari lauk pauk berupa daging. Menu makanan ramah berbasis sayuran menjadi menu makanan yang ramah lingkungan karena berperan dalam

mengurangi efek gas rumah kaca (Subbiah and Kannan, 2012). Ritual Nyadran Gebyog menjadi penegas identitas masyarakat yang senantiasa hidup harmonis dengan budaya yang sudah mengakar menjadi sebuah kepercayaan dan alam yang telah memberi mereka kecukupan akan kebutuhan-kebutuhan dasar. Pariwisata perdesaan diaplikasikan dengan menunjukkan suatu lingkungan geografis tempat terjadi/berlangsungnya aktivitas pariwisata dan karakteristik asli berupa budaya tradisional, budaya pertanian, lanskap pedalaman, dan gaya hidup sederhana (Raharjana, 2012).

Potensi Pengembangan Ekowisata

Ekowisata memainkan peran penting di Indonesia dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan melalui kegiatan pelestarian alam dan budaya serta pemberdayaan masyarakat yang sekaligus meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat (Nirwandar, 2015). Originalitas bentang alam yang ditunjang dengan otentisitas budaya yang ada menjadi modal yang sangat kuat bagi Desa Pungangan untuk mulai berkembang menjadi desa tujuan wisata dengan pendekatan konsep ekowisata. Pengembangan ekowisata harus mempertimbangkan modal sosial dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat (Rachmawati, 2014). Otentisitas gaya

hidup masyarakat yang dikombinasikan dengan keindahan alam yang unik menjadi kekuatan bagi ekowisata agar tujuan keberlanjutan sumber daya alam dan budaya bisa dicapai, serta memberikan peluang penghasilan tambahan bagi komunitas masyarakat yang sangat konstruktif untuk pembangunan daerah (Yilmaz, 2011).

Ekowisata harus dibangun dengan berlandaskan konsep komoditas hidup dan pengalaman pertemuan langsung yang akhirnya akan mendatangkan suatu nilai yang positif baik untuk kelestarian lingkungan flora atau fauna, serta manfaat ekonomi bagi masyarakat pengelola, juga pengalaman liar yang menyenangkan bagi wisatawan (Ni'am *et al*, 2021). Konsep lingkungan, harus diselenggarakan melalui pertimbangan sosial, budaya dan ekonomi agar konsep ekowisata sebagai alat konservasi bisa berjalan dengan baik sehingga mampu mengoptimalkan nilai ekonomi dan sosial yang ada serta meminimalisir kompromi yang berlebihan pada nilai ekologi dan sosialnya (Libosada, 2009). Kehidupan masyarakat khususnya masyarakat daerah pedesaan sangat erat kaitannya dengan upaya konservasi lingkungan melalui praktik-praktik kearifan lokal, sehingga perlu adanya suatu konsep yang terintegrasi antara kearifan lokal masyarakat yang

merupakan bagian dari konsep berfikir masyarakat mengenai lingkungan secara holistik dengan konsep konservasi secara ekologis untuk mewujudkan suatu sumberdaya hayati yang berkelanjutan (Henri dkk, 2018). Dalam pengembangan ekowisata, kriteria ekologis harus mampu menjadi filter bagi tuntutan sosial masyarakat, dengan memberikan batasan dan mengatur kondisi yang lebih ideal untuk perkembangannya (Robledano *et al*, 2018). Alam dan budaya merupakan elemen kunci dalam pengembangan ekowisata berbasis pedesaan, sehingga pengembangan kedepan harus memperhatikan faktor ketersediaan alam dan budaya yang ada (Xiang *et al*, 2020).

KESIMPULAN

Kearifan budaya masyarakat khususnya masyarakat pedesaan seperti masyarakat Desa Pungangan kerap kali tanpa disadari memiliki nilai dan makna konservatif terhadap kelestarian lingkungan alam. Penyelenggaraan ritual budaya menjadi sarana secara tidak langsung bagi masyarakat Desa Pungangan dalam aktivitas pelestarian alam. Pensakralan ritual budaya yang umumnya terjadi di masyarakat pedesaan menjadikan aktivitas penyelenggaraan ritual budaya yang secara integral berkaitan dengan perilaku pelestarian lingkungan

menjadi agenda yang akan terus dipertahankan penyelenggaraannya oleh masyarakat. Nilai-nilai konservasi alam yang terwujud dalam penyelenggaraan ritual budaya tersebut pada akhirnya akan menjadi suatu kombinasi sajian yang bersifat khas melalui pengembangan nilai ekonomi dengan konsep ekowisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnoletti, M. 2014. Rural landscape, nature conservation and culture: Some notes on research trends and management approaches from a (southern) European perspective. *Landscape and Urban Planning*, vol **126**: 66 - 73.
- Agrusa, W., J. Lema, J. Tanner, T. Host, and J. Agrusa. 2010. Integrating sustainability and Hawaiian culture into the tourism experience of the Hawaiian island. *Pasos*, vol **8**: 247 - 264.
- Ahmad, H. dan B. G. Sigarete. 2018. Preferensi mahasiswa dalam berwisata: studi kasus mahasiswa STIPRAM Yogyakarta. *Jurnal Kepariwisata*, vol **12**: 55 - 64.
- Berg, L., D. Roep, P. Hebinck, and H. M. Teixeira. 2018. Reassembling nature and culture: Resourceful farming in Araponga, Brazil. *Journal of Rural Studies*, vol **61**: 314 - 322.

Halim Ahmad, Tri Retnaningsih Soeprabowati, dan Hartuti Purnaweni:
*Kearifan Tradisi Budaya Sebagai Sarana Pelestarian Lingkungan Serta Potensi Ekowisata
Pada Komunitas Masyarakat Di Sekitar Hutan Lindung Petungkriyono*

- Bisht, Y. and R. C. Sharma. 2005. Traditional resource management practices for biodiversity conservation and their significance in Nanda Devi Biosphere Reserve, India. *International Journal of Biodiversity Science and Management*, vol 1: 97 - 111.
- Breidlid, A. 2009. Culture, indigenous knowledge systems and sustainable development: A critical view of education in an African context. *International Journal of Educational Development*, vol 29: 140 - 148.
- Cananzi, D. M. 2016. City, Nature, Culture. New way of living sociability (the case of Reggio Calabria). *Procedia*, vol 223: 745 - 749.
- Carmen, I. M. 2013. UNESCO label - promoter a cultural tourism development. *Academica Brancusi*, vol 3: 64 - 70.
- Coria, J. and E. Calfucura. 2012. Ecotourism and the development of indigenous communities: The good, the bad, and the ugly. *Ecological Economics*, vol 73: 47 - 55.
- Damayanti, I., A. N. Bambang, and T. R. Soeprabowati. 2020. The Analyze of Collaborative Management Perspective of Petungkriyono Forest. *ICENIS 2020*, pp 1 - 11.
- Decenly, T. R. Soeprabowati, dan F. Muhammad. 2014. Potensi ekowisata danau di kawasan Kamipang Kalimantan Tengah. *Biosaintifika*; 6 (2): 111 - 121.
- Gaman, G. and P. Nistoreanu. 2015. The stimulating offer of rural tourism in Buda Village, Berzunti County: possibilities of (re)adaptation regarding the modern tourist preference. *Anale*, vol 1: 46 - 58.
- Grinsted, T. S. 2015. Educating geographers in an era of the anthropocene: paradoxical natures - paradoxical cultures. *Journal of Cleaner Production*, vol 106: 320 - 329.
- Henri, L. Hakim, dan J. Batoro. 2018. Kearifan lokal masyarakat sebagai upaya konservasi Hutan Pelawan di Kabupaten Bangka tengah, Bangka Belitung. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, vol 16: 49 - 57.
- Indrawati, Y. 2007. Persepsi wisatawan lanjut usia pada fasilitas akomodasi dan aktivitas pariwisata bernuansa seni budaya di desa sanur. Skripsi. Universitas Udayana, Denpasar. (Tidak dipublikasikan).
- Libosada, C. M. 2009. Business or leisure? Economic development and resource protection - Concepts and practices in sustainable ecotourism. *Ocean & Coastal Management*, vol 52: 390 - 394.

- Mustaghfiroh, H. dan M. Mustakim. 2014. Analisis spiritualitas para pencari berkah. *Jurnal penelitian*, vol 8: 143 – 160.
- Ni'am, L., S. Koot, and J. Jongerden. 2021. Selling captive nature: Lively commodification, elephant encounters, and the production of value in Sumatran ecotourism, Indonesia. *Geogorum*, vol 127: 162 – 170.
- Nirwandar, S. 2015. Ecotourism in Indonesia. Jakarta: Ministry of Tourism and Creative Economy Republic of Indonesia. <http://www.sustainabledevelopment.un.org>
- Qomariah, A., H. Setiawan, H. Purnaweni, and J. A. Syahbana. 2020. Grebeg Susuk Wangan: a river conservation based on local wisdom in Gondang Village, Kendal Regency. *E3S Web of Conferences (ICENIS)*. pp. 1 – 5.
- Rachmawati, E. 2014. Host community's social and culture capital for ecotourism development in Indonesia. *SHS Web conferences*. <http://www.shs-conferences.org>
- Radulescu, C. V. 2011. Tourism and environment – towards a European tourism policy. *Journal of Knowledge Management, Economics and Information Technology*, vol 5 : 1-11.
- Raharjana, D. T. 2012. Membangun pariwisata bersama rakyat: kajian partisipasi lokal dalam membangun desa wisata di Dieng Plateu. *Kawistara*, vol 2 : 225 – 237.
- Robledano, F., M. A. Esteve, J. F. Calvo, J. M. Martinez-Paz, P. Farinos, M. F. Carreno, I. Soto, M. Aviles, G. A. Ballesteros, P. M. Banos, and A. Zamora. 2018. Multi-criteria assessment of a proposed ecotourism, environmental education and research infrastructure in a unique lagoon ecosystem: The Encañizadas del Mar Menor (Murcia, SE Spain). *Journal of Nature Conservation*, vol 43: 201 – 210.
- Senoaji, G. 2010. Dinamika sosial dan budaya masyarakat baduy dalam mengelola hutan dan lingkungan. *Jurnal Bumi Lestari*, vol 10: 302 – 310.
- Siswadi, T. Taruna, dan H. Purnaweni. 2011. Kearifan lokal dalam melestarikan mata air (studi kasus di Desa Purwogondo, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal). *Jurnal Ilmu Lingkungan*; 9 (2): 63 – 68.
- Vallega, A. 2007. The role of culture in island sustainable development. *Ocean & Coastal Management*, vol 50: 279 – 300.

Halim Ahmad, Tri Retnaningsih Soeprabowati, dan Hartuti Purnaweni:
*Kearifan Tradisi Budaya Sebagai Sarana Pelestarian Lingkungan Serta Potensi Ekowisata
Pada Komunitas Masyarakat Di Sekitar Hutan Lindung Petungkriyono*

- Vitasurya, V. R. 2014. Sawitri (Sampah Wisata Pentingsari): Model pengelolaan sampah aktivitas wisata Desa Pentingsari, Yogyakarta. *Komposisi*, vol **10** : 315 – 326.
- Witt, A. H. 2011. The rising culture and worldview of contemporary spirituality: A sociological study of potentials and pitfalls for sustainable development. *Ecological Economics*, vol **70**: 1057 – 1065.
- Xiang, C., J. X. Qin, and L. Yin. 2020. Study on the rural ecotourism resource evaluation system. *Environmental Technology & Innovation*, vol **20**: 1 – 14.
- Yilmaz, O. 2011. Analysis of the potential for ecotourism in Gölhisar district. *Procedia Social and Behavioral Science*, vol **19**: 240 – 249.